

HUBUNGAN ANTARA PERAN JENIS DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PADA REMAJA

Apollo

Fakultas Psikologi

Universitas Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research was of three objectives: (a) to examine the relationship between sex role and interpersonal competence of adolescence, (b) to examine whether there was some difference of interpersonal competence of adolescence due to sex role, and (c) to examine whether there was some difference of interpersonal competence of adolescence due to gender.

The sample of this research was 288, consisting of 125 boys and 163 girls. The data were collected using questionnaires. The first questionnaire was used to measure the levels of interpersonal competence, while the second one was aimed to assess the levels of sex role.

The data were analyzed statistically by the use of Product Moment and analysis t-test. The research findings showed that there was a positive relationship between the degree of sex role and the levels of interpersonal competence of adolescence $r_{xy} 0,170$, high significance 0.000. Furthermore, the androgyny had a higher level of interpersonal competence of adolescence than the uncategorized (androgyny mean 145.69 and uncategorized mean 133.07), and the girls had a higher level of interpersonal competence than the boys (mean 146, and 151.07).

Key words: *sex role, interpersonal competence.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Dengan adanya perubahan tersebut remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi. Mereka seringkali merasa tidak tenang, tidak aman, khawatir, dan kesepian. Para ahli psikologi menyebut masa ini sebagai *storm and stress*. Namun di sisi lain, remaja juga dituntut untuk menyelesaikan

tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja antara lain, membina hubungan dengan teman sebaya dan menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.

Keberhasilan remaja dalam membina hubungan dengan teman sebaya dan menjalankan peran sosialnya dipengaruhi oleh kemampuan yang dimilikinya. Buhrmester, Furman, Witterberg, & Reisht (1988) mengistilahkan kemampuan ini sebagai kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal menurut Spitzberg & Cupach (dalam DeVito, 1996) adalah kemampuan melakukan hubungan interpersonal secara efektif, seperti kemampuan berinisiatif, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan proses hidup yang dijalannya sehari-hari. Penelitian Danardono (1997) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pencinta alam memiliki kompetensi interpersonal yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bukan pencinta alam. Selanjutnya, penelitian Widiastuti & Anggraini (1998) menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi interpersonal antara mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi mempunyai kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi. Penelitian Widuri (1995) menunjukkan bahwa ada perbedaan kompetensi interpersonal antara mahasiswa ilmu sosial dan ilmu eksakta. Mahasiswa ilmu sosial mempunyai kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada mahasiswa ilmu eksakta. Penelitian Cohen, Sherrad & Clark (1986) menunjukkan bahwa remaja

yang mempunyai kompetensi interpersonal tinggi lebih berhasil membina hubungan kerja dan rumah tangga dibandingkan dengan remaja yang mempunyai kompetensi interpersonal rendah.

Kemampuan remaja membina hubungan interpersonal dengan orang lain tidak terjadi begitu saja. Menurut Bowlby (1981) pola hubungan orang tua dan anak dalam keluarga akan menjadi model bagi hubungan anak dengan orang lain di luar rumah. Penelitian Skells (dalam Hallahan & Kaufman, 1982) menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang mendapat penguatan kemampuan berbicara dalam keluarga menyebabkan kemampuan berkomunikasi menjadi terbatas. Keterbatasan kemampuan berkomunikasi akan menyebabkan gangguan pada perkembangan yang lain. Papalia & Olds (1986) mengungkapkan bahwa anak-anak yang diasuh bukan oleh orang tuanya sendiri cenderung mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosialnya. Anak-anak tersebut bersikap apatis, pasif, ketakutan, dan kurang responsif sehingga mereka mengalami kesulitan dalam proses sosialisasi dan membina hubungan yang akrab dengan orang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal pada remaja. Salah satu di antaranya adalah peran jenis. Peran jenis atau *sex-role* adalah perilaku spesifik yang diharapkan dan sebagai standar yang diterapkan pada laki-laki dan perempuan. Peran jenis menurut Andrade (dalam Bem, 1989) adalah suatu sifat yang dapat dipelajari untuk meningkatkan aktivitas yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Sebelum tahun 1970 konsep peran jenis hanya sebagai suatu gambaran dari tingkah laku dan sikap yang secara umum disetujui sebagai sifat maskulin dan feminin saja (Ward dalam Hurlock, 1999). Anak laki-laki diharapkan selalu mempunyai sifat maskulin dan anak perempuan mempunyai sifat feminin. Namun dewasa ini menurut para ahli psikologi ada sesuatu yang dibutuhkan lebih dari sekedar maskulin dan feminin untuk menggambarkan peran jenis seseorang. Bem (1989) mengistilahkan hal ini sebagai androgini, yaitu kombinasi antara sifat-sifat maskulin dan feminin pada diri seseorang. Seorang anak yang androgini dapat merupakan seorang anak laki-laki yang memiliki sifat maskulin misalnya asertif dan feminin misalnya suka merawat diri, atau seorang anak perempuan yang memiliki sifat dominan maskulin dan sensitif terhadap orang lain feminin. Penelitian Spencer (dalam Bem, 1989) menemukan sifat lain selain androgini, yaitu sifat yang tak tergolongkan. Sifat tak tergolongkan adalah sifat yang berlawanan dengan sifat androgini, kalau androgini mencakup sifat maskulin dan feminin yang tinggi, maka sifat tak tergolongkan mencakup sifat maskulin dan feminin yang rendah.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran jenis tertentu berhubungan dengan aspek psikologis tertentu pada individu. Penelitian Enita (1999) menunjukkan ada hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja. Remaja yang mempunyai peran jenis androgini memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan. Selanjutnya, penelitian Lamke (1992) menunjukkan ada hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja.

Remaja yang mempunyai peran jenis androgini, yaitu maskulin dan feminin memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan. Penelitian Selva & Dusek (1998) menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai peran jenis androgini memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan.

Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa kompetensi interpersonal remaja berbeda antara laki-laki dan perempuan. Menurut teori *nature*, perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis, sedangkan teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan tersebut terbentuk melalui proses belajar dari lingkungannya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga dapat menyebabkan perbedaan kompetensi interpersonal mereka dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

Penelitian Hadiyono & Kahn (1987) melaporkan bahwa remaja perempuan memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Selanjutnya, Latane & Bidwell (dalam Hadiyono & Kahn, 1987) menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki motif berafiliasi lebih tinggi daripada laki-laki. Hal senada juga ditemukan dari penelitian Barry (dalam Wrightsman & Deaux, 1991) bahwa perempuan lebih *nurturant*, lebih afiliatif, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap orang lain daripada laki-laki.

Penelitian tentang kompetensi interpersonal remaja masih sedikit dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian yang ada pada umumnya dilakukan oleh para peneliti luar negeri. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di

Indonesia pada umumnya tidak secara langsung dihubungkan dengan peran jenis, melainkan dengan konsep diri, kematangan beragama, keaktifan berorganisasi, partisipasi sosial, dan sistem pengasuhan anak. Penulis berpendapat bahwa penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian di atas, baik variabel, karakteristik subyek penelitian, dan lokasi penelitian.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja?
- b. Apakah ada perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan peran jenis (androgini dan tak tergolongkan)?
- c. Apakah ada perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja.
- b. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan peran jenis (androgini dan tak tergolongkan).
- c. Untuk mengetahui perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi komunikasi dan psikologi sosial agar menjadi lebih aplikatif.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para orang tua, guru-guru di sekolah, para dosen, remaja sendiri, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan remaja, serta para peneliti lebih lanjut yang berminat untuk mengkaji secara lebih mendalam masalah kompetensi interpersonal pada remaja, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kompetensi Interpersonal

Kompetensi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kemampuan adalah segala daya, kesanggupan dan kekuatan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal (Poerwadarminta, 2006). Kompetensi interpersonal menurut Spitzberg & Cupach (dalam DeVito, 1996) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan hubungan interpersonal secara efektif. Hubungan interpersonal adalah hubungan antar pribadi yang terdiri atas dua orang yang saling

mempengaruhi, saling tergantung, dan bersifat menetap (Gottman dalam Buhrmester dkk, 1988).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan remaja untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain secara efektif, saling mempengaruhi, saling tergantung dan bersifat menetap.

Beberapa aspek kompetensi interpersonal menurut para ahli dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Kemampuan berinisiatif. Menurut Buhrmester dkk (1988) adalah suatu usaha untuk memulai suatu interaksi dengan orang lain yang mengarah pada penciptaan suasana hubungan interpersonal yang baru dengan orang lain, baik yang belum dikenal maupun sudah dikenal, dan mempertahankan hubungan yang telah dibina tersebut. b) Kemampuan membuka diri. Menurut Wrightman & Deaux (1981) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya sendiri dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya *sharing*. Ditegaskan oleh Sears, Freedman & Peplau (1992) bahwa keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. c) Kemampuan bersikap asertif. Menurut Lange & Jakobowsky (dalam Calhoun & Accocella, 1990) adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, mengemukakan gagasan, perasaan, keyakinan secara langsung, jujur, tegas, dengan cara yang sesuai. d) Kemampuan memberikan dukungan emosional. Menurut Jung (dalam Hill, 1991) adalah kemampuan mengekspresikan perhatian, kesabaran, empati, sikap

hangat, dan rasa nyaman kepada orang lain. e) Kemampuan mengatasi konflik. Menurut Grasha (dalam Buhrmester dkk, 1988) adalah kemampuan untuk mengupayakan agar konflik-konflik yang timbul dalam hubungan interpersonal dengan sikap yang dewasa dan penuh pertimbangan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja, yaitu a) Jenis kelamin. Menurut Hadiyono & Kahn (1997) laki-laki lebih berani untuk melakukan hubungan interpersonal, bersikap asertif, dan aktif dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi daripada perempuan. Penelitian Danardono (1997) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki yang aktif dalam kegiatan pencinta alam lebih tinggi kompetensi interpersonalnya daripada mahasiswa perempuan yang aktif dalam kegiatan pencinta alam. b) Kematangan beragama. Penelitian Nashori (2000) menunjukkan bahwa kematangan beragama berhubungan secara signifikan dengan kompetensi interpersonal remaja. Remaja yang matang kehidupan beragamanya memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi dibandingkan remaja yang kurang matang kehidupan beragamanya. c) Konsep diri. Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2000) konsep diri berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal remaja. Kompetensi interpersonal remaja yang mempunyai konsep diri positif lebih tinggi dibandingkan remaja yang mempunyai konsep diri negatif. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nashori (2000) yang melaporkan bahwa konsep diri berhubungan secara signifikan dengan kompetensi interpersonal remaja. d) Kontak anak dengan orang tua. Menurut Hetherington & Parke (1986) kontak anak dengan orang tua berpengaruh terhadap kompetensi interpersonalnya. Kontak anak dengan orang tua tersebut menunjang anak untuk

belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya di luar rumah. Anak-anak yang mempunyai kontak yang baik dengan orang tuanya menunjukkan perilaku sosial yang baik dengan teman-teman sebayanya di luar rumah (Hurlock, 1999) e). Interaksi dengan teman sebaya. Penelitian Kramer & Gottman (1992) menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai kesempatan berinteraksi dengan teman sebayanya lebih mudah membina hubungan interpersonal. Mereka umumnya mempunyai teman lebih banyak, lebih aktif, dan lebih menarik dibandingkan remaja yang kurang mempunyai kesempatan berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka pada umumnya mempunyai teman yang terbatas, pasif, pemalu, dan kurang menarik bagi teman-temannya dalam pergaulan sehari-hari.

2. Peran Jenis

Istilah peran jenis diterjemahkan dari *sex role* atau *gender role*. Kedua istilah tersebut tidak diperlakukan secara berbeda dalam penelitian ini, karena *sex* dan *gender* diterjemahkan sebagai hal yang sama, yaitu jenis kelamin (Echols & Shadily, 1989). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipergunakan istilah peran jenis. Peran jenis menurut Gordon, *et al.*, (1985) adalah sifat dan perilaku yang diyakini dan menggambarkan laki-laki dan perempuan.

Menurut Adrade (dalam Gordon, 1985) peran jenis adalah suatu sifat yang dapat dipelajari untuk meningkatkan aktivitas yang sesuai dengan harapan masyarakat. Whitley & Bernard (dalam Nuryoto, 1992) mendefinisikan peran jenis sebagai suatu gambaran sifat, sikap, dan perilaku laki-laki dan perempuan yang dibedakan atas tipe maskulin dan feminin. Nuryoto (1992) menegaskan bahwa peran jenis mengarah pada harapan-harapan sosial dan budaya tentang apa

yang harus dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran jenis adalah serangkaian pola perilaku, dan sikap remaja sebagai laki-laki dan perempuan yang dimengerti, diterima, dan diakui oleh lingkungan sosial dan budaya tempat remaja itu berada.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian para ahli, Bem (1989) mengelompokkan peran jenis menjadi empat kategori yaitu:

a. Peran jenis maskulin

Bernard (1993) menyatakan bahwa peran jenis maskulin terbentuk oleh kebiasaan dalam pekerjaan dan tugas-tugas yang bervariasi yang mengandung banyak tantangan. Remaja yang mempunyai peran jenis maskulin menurut Pendhazur & Tetenbaum (1987) memiliki karakteristik, yaitu kurang hangat, kurang dapat mengekspresikan kehangatan, dan kurang responsif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Larner & Spanier (1989) menambahkan bahwa remaja dengan peran jenis maskulin sangat agresif, objektif, tidak mudah terpengaruh, kompetitif, ambisius, mandiri, tidak mudah tersinggung, suka berspekulasi, percaya diri, tidak banyak bicara, dan suka matematika atau sains.

b. Peran jenis feminin

Ernest (dalam Dini, 1983) menyatakan bahwa sifat feminin terbentuk dari kebiasaan tugas yang bersifat domestik. Menurut Pendhazur dkk (1987) remaja yang mempunyai peran jenis feminin memiliki karakteristik yaitu hangat dalam

hubungan interpersonal, suka berafiliasi, kompromistik, sensitif terhadap keberadaan orang lain, dan senang pada kehidupan kelompok.

c. Peran jenis androgini

Menurut Bem (1989) sifat androgini adalah kombinasi antara sifat maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan). Seorang anak yang androgini dapat menampilkan seorang anak laki-laki yang memiliki sifat maskulin dan feminin dan sebaliknya. Remaja yang mempunyai peran jenis androgini menurut Kaplan & Sedney (1980) memiliki karakteristik yaitu mempunyai wawasan yang luas, fleksibel, hangat, dan dapat menerima orang lain apa adanya. Nuryoto (1992) menambahkan bahwa peran jenis androgini memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan dengan peran jenis lainnya.

d. Peran jenis tak tergolongkan

Berdasarkan penelitian Spencer dkk (dalam Bem, 1989) ditemukan sifat lain selain androgini, yaitu sifat tak tergolongkan. Sifat tak tergolongkan adalah sifat yang berlawanan dengan sifat androgini, kalau androgini mencakup sifat maskulin dan feminin yang tinggi, maka sifat tak tergolongkan mencakup sifat maskulin dan feminin yang rendah.

Bem (1989) mengemukakan beberapa teori untuk menjelaskan pembentukan peran jenis, yaitu a) Teori biologis. Perbedaan peran jenis ada hubungannya dengan aspek biologis. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan adalah alami (*nature*), begitu pula sifat peran jenis yang dibentuknya. Perbedaan biologis menyebabkan terjadinya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, sifat *stereotype* peran jenis antara laki-laki dan perempuan sulit

untuk diubah. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan memberikan implikasi yang signifikan pada kehidupan publik perempuan, sehingga perempuan lebih sedikit perannya dibanding laki-laki. b) Teori kultural. Pembentukan peran jenis bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturalisasi. Teori ini tidak mengakui adanya sifat alami peran jenis (*nature*), tetapi yang ada adalah sifat peran jenis yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi. Teori ini membedakan antara jenis kelamin berdasarkan konsep *nature* dan konsep *nurture*. Sesuatu yang *nature* tidak dapat berubah, sedangkan *nurture* dapat diubah, baik melalui budaya maupun dengan teknologi. Pandangan teori ini dianut oleh sebagian besar feminis yang menginginkan transformasi sosial, sehingga perbedaan atau dikotomi peran jenis laki-laki dan perempuan dapat ditiadakan. c) Teori psikoanalisis. Menurut teori ini, anak belajar tentang peran jenis dari lingkungan sekitarnya, karena anak mengidentifikasi perlakuan orang tuanya. Anak laki-laki mengidentifikasi perlakuan ayahnya dan anak perempuan mengidentifikasi perlakuan ibunya. Proses pengidentifikasian ini ditemukan anak dari perbedaan genital jenis kelamin. d) Teori belajar sosial. Menurut teori ini yang mendorong anak untuk belajar adalah lingkungan sosial eksternal, bukan motif-motif internal. Teori ini menekankan pentingnya peranan modeling dan *reinforcement* dalam pembentukan peran jenis dan meletakkan sumber *sex-typing* pada latihan membedakan jenis kelamin dalam komunitas masyarakat. e) Teori perkembangan kognitif. Rice (dalam Bem, 1989) menjelaskan bahwa pemahaman anak akan peran jenis muncul melalui kesadaran kognitif yang sudah tumbuh pada

anak. Kohlberg (dalam Bem, 1989) menyatakan bahwa peranan aspek kognitif tampak pada anak yang secara mental mengembangkan peran jenis melalui tingkah laku yang sesuai dengan peran jenisnya, lalu mereka menggolongkan diri sebagai laki-laki dan perempuan.

Perkembangan peran jenis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rice (1981) menyatakan bahwa peran jenis remaja dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu:

a. Orang tua

Anak-anak memahami peran jenis melalui proses identifikasi terhadap orang tuanya. Anak-anak menginternalisasi sikap, nilai, dan tingkah laku orang tuanya dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Pada awalnya anak laki-laki dan perempuan lebih banyak mengidentifikasi ibu daripada ayah. Ketidakhadiran ayah di rumah menyebabkan anak laki-laki mempunyai kesulitan mengidentifikasi ayahnya. Penelitian Biller (dalam Adams, 1983) membuktikan bahwa ketidakhadiran ayah di rumah menyebabkan anak laki-laki menjadi infantil (tergantung), kurang mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, daripada anak laki-laki yang ayahnya banyak di rumah

b. Saudara kandung

Saudara kandung yang berbeda jenis kelamin banyak mempengaruhi remaja dalam melakukan identifikasi peran jenisnya. Penelitian Biller (dalam Adams, 1983) membuktikan bahwa anak perempuan dengan saudara laki-laki dinilai lebih berciri laki-laki daripada perempuan. Sebaliknya, anak laki-laki dengan saudara perempuan kurang memiliki ciri laki-laki, dan lebih memiliki ciri perempuan daripada anak laki-laki dengan saudara laki-laki.

c. Sekolah dan teman sebaya

Sekolah sangat berpengaruh pada peran jenis remaja. Remaja melakukan proses identifikasi terhadap sikap, nilai, dan perilaku guru-gurunya di sekolah. Sekolah seringkali bersikap *stereotype* terhadap anak-anak perempuan. Beberapa kasus, buku pelajaran *stereotype* jenis kelamin. Dalam menentukan popularitas misalnya, anak laki-laki diarahkan untuk berprestasi dalam bidang olah raga, sedang anak perempuan lebih banyak diarahkan pada bidang yang berkaitan dengan kecantikan. Beberapa penelitian membuktikan bahwa teman sebaya menilai atribut kecantikan lebih tinggi daripada prestasi akademik (Adams, 1983).

3. Kompetensi Interpersonal dan Jenis Kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan ada perbedaan kompetensi interpersonal antara laki-laki dan perempuan. Penelitian Hadiyono & Kahn (1987) melaporkan bahwa remaja perempuan memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Lebih lanjut Latane & Bidwell (dalam Hadiyono & Kahn, 1987) mengungkapkan bahwa hal tersebut disebabkan karena remaja perempuan memiliki motif berafiliasi lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Pendapat di atas dikuatkan oleh hasil penelitian Barry (dalam Wrightsman & Deaux, 1991) bahwa perempuan lebih *nurturant*, lebih afiliatif, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap orang lain daripada laki-laki.

Penelitian Bosman (dalam Hadi, 1994) menyimpulkan bahwa perempuan lebih kohesif, lebih terbuka dalam berhubungan dengan sesama anggotanya dibandingkan laki-laki. Kecenderungan perempuan untuk bersama orang lain mendorong mereka memupuk kemampuannya berhubungan secara interpersonal

yang disebut kompetensi interpersonal. Penelitian Danardono (1997) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai kompetensi interpersonal yang lebih rendah daripada mahasiswa perempuan. Selanjutnya, penelitian Widuri (1995) menunjukkan terdapat perbedaan kompetensi interpersonal mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa perempuan mempunyai kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konsep teori yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja.
- b. Ada perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan peran jenis (androgini dan tak tergolongkan). Remaja yang mempunyai peran jenis androgini memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan.
- c. Ada perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Remaja perempuan mempunyai kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

C. Metode Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kompetensi interpersonal pada remaja, sedangkan variabel bebas adalah peran jenis, dan variabel moderator adalah jenis kelamin.

2. Definisi Operasional

- a. Kompetensi interpersonal adalah kemampuan remaja dalam menjalin hubungan antar pribadi yang bersifat menetap dengan teman sebaya di mana dalam hubungan tersebut terjadi proses saling mempengaruhi dan saling tergantung. Kompetensi interpersonal remaja diukur melalui lima aspek kemampuan, yaitu a) berinisiatif, b) membuka diri, c) bersikap asertif, d) memberikan dukungan emosional, dan e) mengatasi konflik. Data kompetensi interpersonal remaja dikumpulkan melalui skala. Tinggi-rendahnya kompetensi interpersonal pada remaja dapat diketahui melalui skor total.
- b. Peran jenis remaja adalah serangkaian pola perilaku dan sikap remaja sebagai laki-laki dan perempuan yang dimengerti, diterima, dan diakui oleh lingkungan sosial dan budaya tempat individu berada. Empat kategori peran jenis, yaitu: a) maskulin, b) feminin, c) androgini, dan d) tak tergolongkan. Data peran jenis dikumpulkan melalui skala. Tinggi-rendahnya peran jenis dalam penelitian ini dapat diketahui melalui skor total.
- c. Jenis kelamin adalah ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh individu sebagai laki-laki dan perempuan yang dinyatakan dalam identitas skala.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 288 orang siswa SMA di Kota dan Kabupaten Madiun. Laki-laki berjumlah 125 orang, dan perempuan berjumlah 163 orang dengan karakteristik sebagai berikut: kelas XI, usia 16-17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, masih aktif sekolah, tahun ajaran 2008/2009. Teknik sampling yang dipergunakan adalah *proportional random sampling*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui dua buah skala, yaitu: 1) skala kompetensi interpersonal dan 2) skala peran jenis.

5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Kriteria pemilihan item alat ukur dalam penelitian ini berdasarkan koefisien korelasi item total dengan batasan $r_{ix} \geq 0.30$. Apabila yang diinginkan belum mencukupi, maka penyusun alat ukur diperbolehkan menurunkan sedikit batasan kriteria pemilihan item menjadi $r_{ix} \geq 0.25$ yang disertai pertimbangan proporsionalitas jumlah item, komposisi aspek-aspek yang mendasari skala tersebut, dan kualitas lainnya (Azwar, 1997).

Berdasarkan kriteria uji validitas, maka item yang dinyatakan sah dalam uji coba skala kompetensi interpersonal sebanyak 47 item, gugur 6 dari 53 item dengan koefisien korelasi item total bergerak antara 0.2839 – 0.8218. Sedang skala peran jenis dinyatakan sah sebanyak 39 item, gugur 6 dari 45 item dengan koefisien korelasi item total bergerak antara 0.2688 – 0.8404.

Hasil uji reliabilitas sebagai berikut: skala kompetensi interpersonal diperoleh koefisien alpha sebesar 0.9511 dan skala peran jenis diperoleh koefisien alpha sebesar 0.9315.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Analisis korelasi *Product Moment* untuk menguji hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja.
- b. t-test untuk menguji masing-masing perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan peran jenis (androgini dan tak tergolongkan), dan perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Seluruh analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Program SPSS 11.5 for Windows 2003*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Hipotesis

Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas, uji linieritas, dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas diperoleh nilai K-SZ sebesar 0.842, tingkat signifikansi sebesar 0,068, dan K-SZ sebesar 1.384, tingkat signifikansi sebesar 0,073. ($p > 0.05$), artinya masing-masing skala normal. Hasil uji linieritas diperoleh nilai $F = 8.535$, tingkat signifikansi sebesar 0,064 ($p > 0.05$), hubungan kedua variabel adalah linier. Hasil uji homogenitas melalui uji

Lavene's test of Equality of Error Variances diperoleh nilai $F = 1.339$, tingkat signifikansi sebesar 0.085 ($p > 0,05$), kedua kelompok tersebut adalah homogen.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis pertama dianalisis melalui korelasi *Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0.170 , tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja diterima pada taraf signifikansi 5% . Artinya peran jenis berkorelasi secara positif dan signifikan dengan kompetensi interpersonal pada remaja

Hipotesis kedua dianalisis melalui uji t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung kompetensi interpersonal peran jenis androgini sebesar 6.912 , tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sedangkan t hitung kompetensi interpersonal peran jenis tak tergolongkan sebesar 3.653 , tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Nilai mean kompetensi interpersonal peran jenis androgini sebesar 145.69 , sedangkan nilai mean kompetensi interpersonal peran jenis tak tergolongkan sebesar 133.07 .

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan peran jenis (androgini dan tak tergolongkan) diterima pada taraf signifikansi 5% . Remaja yang mempunyai peran jenis androgini memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan.

Hipotesis ketiga dianalisis melalui uji t-test. Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung kompetensi interpersonal remaja laki-laki sebesar 3.551 , tingkat

signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sedangkan t hitung kompetensi interpersonal remaja perempuan sebesar 7.638, tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Nilai mean kompetensi interpersonal remaja laki-laki sebesar 146.29, sedangkan nilai mean kompetensi interpersonal remaja perempuan sebesar 151.07.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) diterima pada taraf signifikansi 5%. Remaja perempuan mempunyai kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

3. Pembahasan

Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bem (Buhrmester dkk, 1988) bahwa peran jenis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja. Masing-masing peran jenis mempunyai karakteristik tertentu dalam hubungan interpersonal remaja. Larner & Spanier (1989) mengungkapkan bahwa remaja yang mempunyai peran jenis maskulin sangat agresif, objektif, tidak mudah terpengaruh, kompetitif, ambisius, mandiri, tidak mudah tersinggung, suka berspekulasi, percaya diri, tidak banyak bicara, dan suka matematika atau sains. Sedangkan remaja yang mempunyai peran jenis feminin menurut Pendhazur & Tetenbaum (1987) lebih hangat dalam hubungan interpersonal, suka berafiliasi, kompromistik, sensitif terhadap keberadaan orang lain, dan senang pada kehidupan kelompok. Kemudian remaja yang mempunyai peran jenis androgini menurut Kaplan & Sedney (1980) memiliki wawasan yang luas, fleksibel, hangat

dan dapat menerima orang lain apa adanya. Menurut Nuryoto (1992) peran jenis androgini memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan dengan peran jenis tak tergolongkan.

Kompetensi interpersonal remaja dalam penelitian ini tergolong tinggi. Remaja yang mempunyai kompetensi interpersonal tinggi pada umumnya memiliki beberapa kemampuan yang menonjol, yaitu kemampuan berinisiatif, membuka diri, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional, dan mengatasi konflik yang dihadapi dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain. Menurut Asher (dalam Buhrmester dkk, 1988) remaja yang memiliki kompetensi interpersonal tinggi lebih populer dalam kelompok, lebih disukai oleh lawan jenis, memiliki prestasi yang baik di sekolah, dan lebih sukses dalam karir dan perkawinan. Sebaliknya, remaja yang tidak kompeten dalam kehidupan sosial cenderung menarik diri dari pergaulan, enggan berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri, dan kurang disukai oleh teman-teman sebayanya di sekolah. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa guru-guru lebih menyukai siswa yang kompeten, pandai, dan aktif di sekolah daripada siswa yang bodoh dan pendiam (Bem, 1989).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya, penelitian Enita (1999) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal remaja. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Bem (dalam Buhrmester dkk, 1988) menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja. Selanjutnya, penelitian Lamke (1992) menunjukkan

bahwa ada hubungan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja.

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan peran jenis (androgini dan tak tergolongkan). Remaja yang mempunyai peran jenis androgini memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Spencer dkk (dalam Bem, 1989) kalau androgini mencakup sifat maskulin dan feminin yang tinggi, maka sifat tak tergolongkan mencakup sifat maskulin dan feminin yang rendah. Remaja yang mempunyai peran jenis androgini menurut Kaplan & Sedney (1980) memiliki wawasan yang luas, fleksibel, hangat, dapat menerima orang lain apa adanya. Menurut Nuryoto (1992) peran jenis androgini memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan dengan peran jenis tak tergolongkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya, penelitian Lamke (1992) menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai peran jenis andogini memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan. Penelitian Enita (1999) menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai peran jenis androgini memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan. Selanjutnya, penelitian Penelitian Selva & Dusek (1998) menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai peran jenis androgini memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih baik daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan.

Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Remaja perempuan mempunyai kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadiyono & Kahn (1987) yang melaporkan bahwa remaja perempuan memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

Tingginya kompetensi interpersonal remaja perempuan menurut Latane & Bidwell (dalam Hadiyono & Kahn, 1987) disebabkan kaum perempuan memiliki motif berafiliasi lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian Barry (dalam Wrightsman & Deaux, 1991) melaporkan bahwa perempuan lebih *nurturant*, lebih afiliatif, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap orang lain daripada kaum laki-laki. Penelitian Bosman (dalam Hadi, 1994) menyimpulkan bahwa perempuan lebih kohesif, lebih terbuka dalam berhubungan dengan sesama anggotanya dibandingkan laki-laki.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan positif dan signifikan antara peran jenis dengan kompetensi interpersonal pada remaja.
- b. Ada perbedaan yang signifikan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan peran jenis (androgini dan tak tergolongkan). Remaja yang

mempunyai peran jenis androgini memiliki kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja yang mempunyai peran jenis tak tergolongkan.

- c. Ada perbedaan yang signifikan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Remaja perempuan mempunyai kompetensi interpersonal lebih tinggi daripada remaja laki-laki.

2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi remaja yang memiliki kompetensi interpersonal rendah, hendaknya lebih banyak bersosialisasi dengan orang lain, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kembangkan potensi yang dimiliki secara optimal melalui kegiatan yang positif, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal. Bagi remaja yang telah memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan agar menjadi lebih baik untuk menunjang karir di masa depan.
- b. Bagi para orang tua disarankan untuk menumbuhkan kompetensi interpersonal anak-anaknya di rumah melalui suasana yang demokratis. Banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga yang demokratis lebih mudah menjalin komunikasi dengan orang lain di luar rumah dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang otoriter. Berilah kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal.

- c. Bagi para guru di sekolah disarankan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, baik melalui kegiatan kurikuler (seperti diskusi, tanya jawab, presentasi, *role-play*, sosiodrama, dan dinamika kelompok) maupun non-kurikuler (seperti karyawisata, organisasi sekolah, olah raga, dan kesenian).
- d. Bagi para peneliti lebih lanjut disarankan untuk mengidentifikasi variabel-variabel lain, seperti konsep diri, partisipasi politik, dukungan sosial, perilaku asertif, pemecahan masalah, kepemimpinan, tingkat pendidikan, dan sikap orang tua yang diduga dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja, untuk mengetahui variabel-variabel mana yang kuat, dan variabel-variabel mana yang kurang kuat pengaruhnya terhadap kompetensi interpersonal remaja sehingga dapat diketahui posisi variabel-variabel itu di antara variabel-variabel lain dalam memprediksi kompetensi interpersonal pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G.R. 1983. Social Competence During Adolescence: Social Sensitivity Locus of Control, Empathy and Peer Popularity. *Journal of Youth and Adolescence*, 12: 203-211.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bem, S.L. 1989. Sex-Role Adaptability One Consequence of Psychology Androgyny. *Journal of Personality and Social Psychology*, 31: 634-643.
- Bernard, M.E. 1993. Does Sex Behavior Influence the Way Teachers Evaluate Student. *Journal of Educational Psychology*, 71: 543-562.
- Bowlby, J. 1981. *Attachment and Loss*. Aylesbury: Hazel Watson & Viney, Ltd.

- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M.T., & Reisht, F. 1988. Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55 (6): 991-1008.
- Calhoun, J.F., & Accocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relations*. (3rd ed). New York: McGraw Hill Publishing Company.
- Cohen, S., Sherrad, D.R., & Clark, M.S., 1986. Special Skill and the Stress Protective Role of Social Support. *Journal of Personality and Social Psychology*, 30: 963-973.
- Danardono, W.L. 1997. Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan pada Kegiatan Pencinta Alam. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- DeVito, J.A. 1996. *The Interpersonal Communication Book*. (7th ed). New York: Harper Collins College Publishers.
- Dini, N.H. 1983. *Naluri yang Mendasari Penciptaan: Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Echols, J.M., & Shadily, H. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Enita, R. (1999). Hubungan antara Peran Jenis dengan Kompetensi Interpersonal pada Siswa. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Gordon, L., Plener, P., & Krames, L. 1985. Sex-roles and Depression: A Preliminary Investigation of the Direction of Causality. *Journal of research in Personality*, 19: 429-435.
- Hadi, C. 1994. Suatu Penelitian Eksperimental Mengenai Efek Pola Komunikasi, Bentuk Pemecahan Masalah, dan Jenis Kelamin terhadap Efisiensi Pemecahan Masalah. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadiyono, J.E.P., & Kahn, M.W. 1987. Perbedaan Kepribadian dan Persamaan Jenis Kelamin pada Mahasiswa Indonesia dan Mahasiswa Amerika. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 1: 20-24.
- Hallaan, D.P., & Kaufman, J.M. 1982. *Exceptional Children*. (2nd ed). New York: Prentice Hall, Inc.
- Hetherington, E.M., Parke, R.D. 1986. *Child Psychology: A Contemporary View Point*. (2nd ed). Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, Ltd.

- Hill, C.A. 1991. Seeking Emotional Support: The Influence of Affiliative Need and Partner. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1: 112-121.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan Istiwidyanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, A.G., & Sedney, M.A. 1980. *Psychology and Sex Roles an Androgynous Perspective*. Boston: Little Brown and Company.
- Kramer, L., & Gottman, J.M. 1992. Becoming a Sabbling: With a Little Help From Friends. *Journal of Developmental Psychology*, 28: 685-699.
- Lamke, K.L. 1992. Adjustment and Sex Role Orientation in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 11: 247-259.
- Lerner, R.M., Spanier, G.B. 1989. *Adolesent Development: A Life Span Perspective*. London: McGraw Hill Book Company.
- Nashori, F. 2000. Kompetensi Interpersonal Ditinjau dari Konsep Diri, Kematangan Beragama dan jenis Kelamin. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Nuryoto, S. 1992. Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jenis. *Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W. 1986. *A Child's World Infancy Through Adolescent*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Pendhazur, E.J., & Tetenbaum, T.S. 1987. Ben Sex Role Inventory: A Theoretical and Methodological Critique. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37: 996-1016.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga). Diolah Kembali Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. (Cet.13). Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Rice, F.P. 1981. *The Adolescent Development, Relationship and Culture*. (3rd ed). Boston Allyn and Bacon, Inc.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. 1992. *Psikologi Sosial* (Jilid I). (Terjemahan Michael, A., & Sawitri, S). Jakarta: Erlangga.

- Selva, P.C., & Dusek, J.B. 1998. Sex Role Orientation and Resolution of Crisses During the Late Adolescent Years. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47: 204-212.
- Widiastuti, A., & Anggraini, Z. 1998. Perbedaan Kompetensi Interpersonal antara Mahasiswa Aktivis dengan Mahasiswa Bukan Aktivis. *Laporan Penelitian*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Widuri, N.F. 1995. Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Fakultas Teknik dan Mahasiswa Fisifol. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wrigtsmen, L.S., & Deaux, K. 1991. *Social Psychology In 80's*. (3rd ed). Monterey: Books Cole Publishing Company.